

TRANSFORMASI DIGITAL, PERUBAHAN SOSIAL DAN TANTANGAN REPRODUKSI BUDAYA DAMAI MASYARAKAT AGAMA DI YOGYAKARTA

DIGITAL TRANSFORMATION, SOCIAL CHANGE AND THE CHALLENGE OF PEACEFUL CULTURAL REPRODUCTION OF RELIGIOUS COMMUNITIES IN YOGYAKARTA

Mohammad Iqbal Ahnaf^{1,3}, Yulianti², Selvonne Christin Pattiserlihun¹, M. Naufal Firoso Ahda¹

¹Center for Religious and Cross-cultural Studies-Universitas Gadjah Mada

²Departemen Sejarah-Universitas Gadjah Mada

³iqbal.ahnaf@ugm.ac.id

ABSTRACT

Social changes, including those that occur as a result of digital transformation, not only affect changes in ways of communicating but also change cultural values and practices. Nevertheless, the effect of digital transformation on peace culture continuity study is so limited. This study aims to know and understand how society produces a culture of peace in the challenges of digitalization and social change that exist. This research is a qualitative research result from three villages that are different and spread over two districts of Yogyakarta Province namely Sleman and Kulonprogo. Data collection used the interview method to more than 20 informants through various ages and religions, focus group discussion (FGD) with public figures and youths, and observation of cultural practices in three locations. The results show the way of social change because digital transformation through social media communication impacted the weakness of meeting rooms which is an important pillar for a peace culture. The three villages show different societal abilities in peace culture production, mainly in the social cohesion pattern aspect. So, in a village, peace culture can last, but it will be lost in other villages.

Keywords: culture of peace, social change, digital transformation, challenge

ABSTRAK

Perubahan sosial, termasuk yang terjadi akibat transformasi digital, tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan dalam cara berkomunikasi tetapi juga mampu mengubah nilai dan praktek kebudayaan. Meski demikian, kajian tentang pengaruh transformasi digital terhadap keberlangsungan budaya damai dalam masyarakat beragama masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang bagaimana masyarakat memproduksi budaya damai di tengah tantangan digitalisasi dan perubahan sosial yang berlangsung. Tulisan ini adalah hasil dari penelitian kualitatif di tiga desa yang berbeda dan tersebar di dua wilayah Provinsi Yogyakarta seperti Sleman dan Kulonprogo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terhadap lebih dari 20 informan dari beragam usia dan agama, diskusi kelompok terpusat (DKT) dengan tokoh masyarakat dan pemuda, serta observasi terhadap praktik-praktik budaya damai di ketiga lokasi. Hasil menunjukkan bagaimana perubahan sosial akibat transformasi digital melalui jalur komunikasi media sosial berdampak terhadap melemahnya ruang-ruang pertemuan yang menjadi pilar penting budaya damai. Ketiga wilayah menunjukkan kemampuan masyarakat yang berbeda dalam mereproduksi budaya damai, terutama dalam aspek pola-pola kohesi sosial. Oleh sebab itu, budaya damai bertahan di satu wilayah dan mulai hilang di wilayah lain.

Kata kunci: Budaya damai, Perubahan sosial, transformasi digital, tantangan

PENDAHULUAN

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nilai dan praktik kebudayaan yang menopang hubungan damai antara masyarakat agama yang berbeda mempunyai karakteristik dinamis. Dinamika

sosial dan perubahan pola pikir masyarakat dapat berubah dan berpengaruh terhadap pola-pola relasi sosial yang ada dalam sebuah masyarakat. Artinya, sebuah pola hidup damai

bukanlah warisan yang dapat diterima begitu saja, tetapi menuntut kemampuan masyarakat pada generasi yang berbeda untuk terus merawat dan memperbaruinya (reproduksi). Tanpa kemampuan ini, praktik hidup damai dapat mengalami erosi dan meruntuhkan sendi-sendi yang menopang perdamaian (Ahnaf, 2020; Dieter, 2017; Duncan, 2016).

Sebagai sebuah praktik kebudayaan, relasi damai antar masyarakat yang berbeda agama adalah hasil sebuah proses konstruksi sosial yang tidak bisa terhindarkan dari daur hidup produksi dan reproduksi. Sebuah kebudayaan dapat bertahan pada masa berbeda jika para pelaku kebudayaan tersebut dapat melakukan reproduksi dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang sering kali tidak terhindarkan (Abdullah, 2006).

Sejumlah kajian menunjuk migrasi penduduk dan industrialisasi sebagai faktor penting dalam transformasi sosial (Kim, 2007; McGibbon, 2004). Hyung-Jun Kim misalnya, dalam penelitiannya tentang masyarakat muslim di Yogyakarta menemukan korelasi antara industrialisasi dengan perubahan praktik kehidupan beragama di masyarakat. Industrialisasi diantaranya ditandai oleh makin banyaknya warga yang menjual tanah untuk membiayai kuliah anak-anak mereka; dan ketika lulus kuliah sebagian besar generasi muda bekerja di perusahaan dan kantor-kantor pemerintahan. Sektor pertanian menjadi tertinggal, sementara mereka yang bekerja di perkotaan menjalani ritme kehidupan yang berbeda dengan masyarakat petani. Akibatnya, praktik-praktik kebudayaan dan keagamaan yang selama ini ditopang oleh kultur agraris melemah (Kim, 2007).

Secara bersamaan terjadi ekspansi perumahan yang menghadirkan keragaman yang semakin intensif di wilayah-wilayah pedesaan dan menumbuhkan paham dan praktik keagamaan baru, termasuk kalangan keagamaan reformis yang mempertentangkan agama dan praktik kebudayaan. Pada akhirnya hubungan damai antar masyarakat yang berada dalam praktik-praktik kebudayaan yang inklusif mendapatkan tantangan dan melemah. Jika dulu warga lintas agama gotong royong membangun rumah ibadah,

saat ini pola relasi warga ditandai oleh persaingan dan konflik terkait rumah ibadah.

Dampak migrasi dan industrialisasi terhadap perubahan sosial bisa ditemukan dalam banyak kajian lain. Desakan migrasi saat ini tidak hanya terjadi secara fisik tetapi juga melalui ruang-ruang digital. Akses terhadap internet yang masuk hingga wilayah-wilayah pedesaan tidak hanya membuka akses pasar bebas gagasan, tetapi juga pola-pola kehidupan ekonomi baru. Lapangan kerja baru tercipta di ruang digital sehingga memungkinkan sektor industri berkembang dari wilayah terpencil selama mendapatkan jangkauan akses internet. Pola ekonomi baru ini juga menghadirkan tantangan terhadap budaya patriarki karena ekonomi digital memungkinkan perempuan bekerja dari rumah. Dengan akses terhadap ekonomi, perempuan mendapatkan kemandirian yang kemudian berpengaruh terhadap keamanan relasi gender yang *patriarkis*. Apakah transformasi digital dapat mendorong perubahan sosial yang serupa atau berbeda dengan migrasi fisik dan industrialisasi? Jawaban atas pertanyaan ini membutuhkan kajian lebih lanjut.

Kajian tentang budaya damai dalam masyarakat lintas agama memberikan penjelasan yang berbeda terhadap sejumlah faktor yang membentuk praktik damai. Kalangan ideasional memberikan perhatian pada ideologi keagamaan masyarakat. Pandangan ini meyakini bahwa paham keagamaan yang bercorak absolutisme, reformis, dan puritan cenderung melemahkan pola hidup damai. Hal ini disebabkan oleh paham keagamaan yang kritis terhadap budaya lokal dapat melemahkan ruang-ruang pembauran lintas agama yang dimungkinkan oleh aktivitas kebudayaan selain kegiatan ibadah keagamaan yang bersifat eksklusif (Sutton, 2010). Riset Hyung-Jun Kim membuktikan argumen ini. Menguatnya pengaruh muslim reformis di wilayah-wilayah pedesaan di Sleman menurutnya beriringan dengan semakin berkembangnya pandangan keagamaan eksklusif yang melihat agama lain sebagai ancaman (Kim, 2007).

Meski demikian, apakah model paham keagamaan tertentu selalu konsisten dengan model relasi antaragama tertentu masih menjadi pertanyaan. Pandangan kritis terhadap argumen

ini terutama merujuk pada realitas bahwa konflik antaragama juga ditemukan dalam masyarakat agama non-reformis. Di Indonesia, sejumlah organisasi keagamaan militan yang mengusung narasi intoleran terhadap agama lain dikenal menganut paham keagamaan yang tradisional (Yilmaz & Barton, 2021).

Kritik demikian dapat menemukan penjelasan lain dalam sejumlah kajian yang membahas gagasan *civic engagement* atau *social capital* yang ditawarkan oleh sejumlah penulis seperti Francis Fukuyama (2000), Robert Putnam (2000) dan Ashutosh Varshney (2002). Para penulis ini meyakini bahwa relasi damai antarmasyarakat yang berbeda identitas (agama dan etnik) dimungkinkan oleh kekayaan dan kedalaman ruang-ruang perjumpaan (*civic engagements*) lintas kelompok. Tanpa memandang model paham keagamaan anggota masyarakat, teori ini melihat yang paling penting bagi perdamaian dalam masyarakat multi-etnik atau multiagama adalah ketersediaan jejaring lintaskelompok, baik yang bersifat formal seperti asosiasi pekerja maupun informal seperti kelompok-kelompok hobi yang terbuka bagi partisipasi warga berbeda kelompok identitas. Ruang-ruang sosial yang membuka perjumpaan dapat “menaklukkan” pandangan keagamaan eksklusif karena membentuk resiliensi masyarakat terhadap perubahan sosial dan provokasi konflik dari luar.

Pandangan berbeda ditawarkan oleh kalangan strukturalis yang melihat pola relasi antarmasyarakat utamanya dibentuk oleh distribusi akses terhadap sumber-sumber kuasa dan ekonomi. Penulis utama pandangan ini adalah Ted R. Gurr (2011) yang meyakini bahwa pangkal dari perjuangan masyarakat adalah kelas ekonomi. Konflik sosial, termasuk yang mengusung bendera agama, menurut Gurr adalah refleksi dari perjuangan dari segmen masyarakat yang mengalami apa yang ia sebut sebagai *relative deprivation*. Dalam konsep ini, kemiskinan dipahami tidak hanya diakibatkan oleh rendahnya kompetensi warga miskin, tetapi dihasilkan oleh sistem struktural yang memiskinkan masyarakat yang tidak mempunyai modal dan akses kekuasaan. Sistem yang tidak berpihak terhadap kelompok lemah ini menimbulkan perlawanan

yang mempertanyakan hegemoni dan struktur sosial yang ada. Kohesi sosial menjadi sasaran perlawanan jika ia ikut berperan dalam terciptanya kondisi *relative deprivation*.

Ketiga argumen di atas mengesankan perbedaan dalam menjelaskan konstruksi damai atau nondamai sebuah masyarakat yang plural, tetapi sebenarnya bisa dilihat sebagai argumen yang saling melengkapi. Model paham keagamaan tertentu dapat berpengaruh terhadap tingkat kesiapan masyarakat untuk membaur dengan yang berbeda agama; ia membantu mendefinisikan apa yang menjadi ancaman dan tidak, siapa kawan dan lawan. Akan tetapi, ia tidak bisa berdiri sendiri; radius kepercayaan terhadap warga dari kelompok identitas yang berbeda juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang baik atau buruk dalam interaksi lintaskelompok. Pengalaman baik dapat menumbuhkan rasa percaya sehingga kelompok lain tidak dianggap sebagai ancaman. Di sini, *civic engagement* dapat memperkuat potensi damai. Meski demikian, potensi-potensi damai akan menjadi semakin kuat jika mengejawantah dalam pola-pola relasi ekonomi yang saling membutuhkan antarwarga yang berbeda kelompok. Pola relasi tidak hanya dibentuk oleh kesamaan ide dan interaksi sosial, tetapi juga kepentingan bersama untuk menjaga sumber-sumber penghidupan dan mencegah persepsi ketidakadilan, sehingga kondisi *relative deprivation* tidak terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola-pola hidup damai lintas agama dan kelompok di sejumlah masyarakat desa di Yogyakarta dan memahami dampak perubahan sosial terhadap pola-pola hidup damai yang ada. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengkaji dampak transformasi digital terhadap perubahan sosial masyarakat agama di sejumlah wilayah di Yogyakarta yang mempunyai sejarah hidup damai lintasagama. Wilayah di Yogyakarta seperti Girikerto (Kab. Sleman) dan Jatimulyo (Kab. Kulonprogo) merupakan daerah *non-urban* yang memiliki keragaman latar belakang yang luas, seperti agama dan tradisi rutin. Sementara Tambakbayan (Kab. Sleman) merupakan daerah *urban* yang menggambarkan masyarakat majemuk dengan latar belakang yang beragam dari berbagai segi

(agama, etnis, dan sosial) serta tingkat tantangan industrialisasi dan urbanisasi yang beragam. Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah sebagai berikut: Apa saja bentuk budaya damai dalam kehidupan beragama di ketiga wilayah seperti Girikerto (Sleman), Tambakbayan (Kab. Sleman), dan Jatimulyo (Kulonprogo)?, Perubahan sosial apa yang sedang berlangsung?, Bagaimana transformasi digital ikut berpengaruh terhadap perubahan sosial tersebut?, Apa dampak perubahan sosial tersebut terhadap budaya damai lintas agama di ketiga wilayah tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di tiga wilayah yang merefleksikan masyarakat yang plural dengan tingkat industrialisasi dan urbanisasi yang beragam. Ketiga wilayah tersebut adalah Desa Jatimulyo (Kec. Girimulyo) di Kabupaten Kulonprogo, Girikerto (Kec. Turi) di Kabupaten Sleman, dan kawasan Babarsari, Desa Tambakbayan (Kec. Depok) di Kabupaten Sleman. Jatimulyo mewakili wilayah desa yang cukup jauh dari perkotaan dengan sejarah demografi agama yang beragam tetapi mulai menghadapi proses industrialisasi sebagai wilayah perkembangan ekonomi baru yang menghubungkan Yogyakarta dan Borobudur di Magelang di sepanjang perbukitan Menoreh. Turi mempunyai karakter serupa dengan Jatimulyo sebagai wilayah non perkotaan yang semakin mengalami proses industrialisasi oleh ekspansi perumahan dan bisnis pariwisata. Meski demikian, berbeda dengan Jatimulyo, keragaman agama di wilayah Girikerto baru terjadi relatif pada masa belakangan. Tambakbayan yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta mewakili wilayah perkotaan di Sleman karena menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dengan pembukaan sejumlah pusat perbelanjaan, pusat pendidikan, dan perkantoran.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan metode diskusi kelompok terpumpun (DKT), wawancara, observasi, dan kajian pustaka. DKT dilakukan bekerjasama dengan Dinas Kesatuan Bangsa dan

Politik (Kesbangpol) Kabupaten Sleman dengan menghadirkan pemuda dari sejumlah wilayah di Sleman untuk menggali tren perubahan sosial dan dampaknya terhadap kohesi sosial. Sementara observasi dan wawancara mendalam dilakukan terhadap 7 orang di masing-masing desa dari kalangan tokoh masyarakat, praktisi kebudayaan dan agama, serta kalangan pemuda.

PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini melihat pola relasi masyarakat lintas agama sebagai hasil dari konstruksi kebudayaan. Di sini kebudayaan dipahami sebagai praktik kehidupan yang terbentuk oleh pergumulan masyarakat yang membentuk cara pandang dan pemaknaan atas realitas dan perilaku sekelompok masyarakat. Budaya sebagai konstruksi sosial bukan berarti bahwa kebudayaan tersebut tidak nyata atau hanyalah imajinasi sekelompok masyarakat. Konstruksi kebudayaan adalah sesuatu yang nyata karena ia secara faktual berpengaruh terhadap berbagai sendi kehidupan individu dan kelompok masyarakat (Griswold, 2013).

Meski demikian, yang patut menjadi catatan adalah sebagai konstruksi sosial kebudayaan bukanlah hal yang statis atau tidak berubah. Karena budaya lahir dari pengalaman masyarakat, maka ia sangat mungkin berubah dan bertransformasi sejalan dengan pengalaman masyarakat yang berubah. Budaya biasanya lahir dari pengalaman dan nasib bersama sebuah masyarakat dalam menghadapi ancaman; ketika ancaman berubah bisa jadi cara masyarakat menghadapi ancaman juga ikut berubah.

Kemampuan budaya bertahan dalam masyarakat yang berubah ini disebut oleh Pierre Bourdieu sebagai *cultural reproduction*. Ia mendefinisikan reproduksi kebudayaan sebagai *“the social process through which culture is reproduced across generations, especially through the socializing influence of major institutions”* (Bourdieu, 1991). Intinya, reproduksi kebudayaan bergantung pada kemampuan institusi dan aktor-aktor yang berpengaruh untuk memperbarui aspek-aspek dalam kebudayaan pada generasi yang berbeda.

Menurut Irwan Abdullah, reproduksi kebudayaan bisa dilihat dalam empat aspek (Abdullah, 2006). Yang pertama terkait dengan sejauh mana simbol-simbol dan pemaknaan atasnya dapat melampaui batas-batas ruang budaya. Yang diharapkan bertahan dalam sebuah budaya adalah simbol dan pemaknaannya, sementara batas-batas ruang budaya menawarkan manifestasi material dan aktual yang berbeda.

Yang kedua terkait dengan hubungan kekuasaan di kalangan para aktor. Kebudayaan terbentuk tidak bisa dilepaskan dari peran para aktor kunci, sementara mereka tidak hidup selamanya. Keberlangsungan kebudayaan bergantung pada sejauh mana peran para aktor yang berpengaruh dapat digantikan oleh aktor baru pada generasi yang berbeda, termasuk relasi kekuasaan yang melingkupinya.

Yang ketiga terkait dengan identitas bersama yang merekatkan segmen yang berbeda dalam sebuah masyarakat. Identitas bersama ini bisa mengacu pada gagasan tentang asal usul bersama, baik yang terkait dengan keturunan maupun asal kedaerahan. Di masyarakat yang tidak mempunyai asal usul keluarga atau etnisitas yang sama, identitas komunal bisa terbentuk oleh pengalaman senasib sepenanggungan. Pengalaman pahit perjuangan masa lalu seperti bencana dan perang menghadapi musuh bersama dapat membentuk identitas bersama (*shared identity*). Sejauh mana imajinasi tentang kesamaan identitas masa lalu ini bisa terus diperbarui atau terjaga relevansinya pada generasi yang berbeda akan menentukan reproduksi sebuah kebudayaan.

Keempat, identitas bersama tersebut biasanya mewujud dalam bentuk simbol, artefak, dan wujud-wujud material seperti kuburan, rumah komunal, senjata jimat dan seterusnya. Makna simbolik dari sebuah wujud material dapat berubah bergantung pada pengetahuan masyarakat. Karena itu, tantangan reproduksi kebudayaan tidak hanya terletak pada kemampuan melestarikan situs-situs kebudayaan, tetapi juga menjaga transmisi gagasan dan pemaknaannya, terutama yang berpengaruh terhadap kohesi sosial masyarakat pada masa lalu.

Dimensi-dimensi konstruksi dan reproduksi kebudayaan di atas dapat ditemukan dalam

praktik kebudayaan di ketiga lokasi penelitian ini. Ketiga desa yang menjadi lokasi penelitian ini menunjukkan pengalaman dalam mengelola keragaman yang dapat disebut sebagai budaya damai. Sebagian desa memiliki budaya damai yang cukup kaya, sementara sebagian masyarakat yang hidup dengan tingkat keragaman yang tinggi justru memiliki budaya damai yang lebih terbatas. Keragaman yang dimaksud terutama yang berkaitan dengan identitas agama dan etnik dan menggambarkan pola hubungan antarkelompok dan intrakelompok. Dengan tingkat keragaman yang berbeda di ketiga desa tersebut, penelitian ini menemukan laju perubahan sosial dengan kecepatan yang berbeda dengan dampak dan kemampuan mempertahankan budaya damai yang berbeda. Jarak dengan pusat industrialisasi membentuk karakter agraris dan industri desa-desa yang menentukan tingkat resiliensi budaya damai terhadap dampak negatif perubahan sosial dan perkembangan digital.

Berbagai budaya lokal yang ada di Yogyakarta pada umumnya menjadi alasan provinsi ini dikenal sebagai negeri berbudaya. Budaya-budaya lokal yang ada di Yogyakarta secara umum mencirikan budaya-budaya yang memelihara kebersamaan dan keragaman sebagai tujuan komunal masyarakat. Realitas keragaman di Kota Yogyakarta tetap bertahan dan berkembang pada porsinya sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu seperti halnya di semua tempat di dunia. Pada dasarnya, masyarakat Yogyakarta sangat menjunjung tinggi budaya Jawa yang tidak mempertimbangkan perbedaan agama secara khusus. Beberapa budaya yang masih terpelihara hingga hari ini adalah pergelaran budaya Jawa di berbagai daerah dengan cara-cara yang unik. Hal ini didukung oleh pemerintah Yogyakarta melalui subsidi. Walaupun menjunjung tinggi budaya Jawa, setiap daerah menunjukkan hal yang unik dengan cara masing-masing. Berikut ini beberapa budaya damai yang dikaji dari tiga kelurahan atau desa di Yogyakarta yang masih terpelihara dan berkembang hingga hari ini.

Ngrowthod

Tradisi dan budaya yang telah ada sejak lama hingga saat ini khususnya di desa Girikerto

merupakan gambaran bahwa mayoritas penduduk Girikerto masih mempertahankan, melestarikan, dan mengamalkan nilai-nilai yang mereka anggap luhur sebagai salah satu nilai dalam menjaga kondisi sosial di masyarakat. Nilai-nilai yang berkaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat secara esensi telah ada dan tertanam di dalam kegiatan budaya yang ada di Desa Girikerto. Wujud atau hasil riil dari kegiatan yang ada salah satunya seperti budaya damai yang sampai saat ini selalu dijaga oleh mereka. Adanya masyarakat yang majemuk nyatanya tidak selalu memunculkan konflik dengan skala yang besar, namun juga sebaliknya dapat dijaga melalui kegiatan dan tercermin dari berlangsungnya kegiatan yang ada di desa.

Tradisi *Ngrowthod* merupakan salah satu jenis kegiatan atau acara yang dapat dijadikan cerminan sebagai budaya damai yang ada di wilayah Girikerto. Pada umumnya tradisi itu dilakukan setiap bulan Safar atau Pungkasan terakhir. Istilah *Ngrowthod* sendiri secara harfiah berasal dari kalimat “*Ngleluri Omyaking Warga Hametri Kuncara Desa*” yang berarti merupakan tradisi ungkapan rasa syukur pada Yang Maha Kuasa atas hasil bumi yang melimpah serta sumber air yang melimpah sepanjang tahun. Pada umumnya kegiatan tersebut diiringi dengan serangkaian acara sebelumnya selama seminggu seperti *Ketoprak*, *Jathilan*, *Wayangan* dan lainnya. Dari awal acara hingga akhir, mayoritas warga Desa Girikerto dari semua kalangan baik orang muda hingga tua, latar belakang agama, maupun latar belakang sosial, semuanya turut memberikan kontribusi dalam menyukseskan pagelaran acara tersebut hingga pada puncak acara yang disebut dengan *Ngrowthod*.

Jika dilihat lebih dalam dengan mengacu pada perjalanan sejarah, tradisi *Ngrowthod* pertama kali dilakukan pada tahun 2014 yang diinisiasi oleh warga Girikerto. Tujuan awal diadakan acara tersebut pada awalnya sebagai wujud syukur atas hasil alam yang melimpah. Namun, dalam implementasinya hal tersebut tidak hanya mencerminkan ungkapan syukur tetapi juga sebagai gambaran sikap kerukunan, gotong royong, dan keterikatan di antara para warga yang turut serta. *Ngrowthod* di sini tidak

hanya sebagai simbolisasi harmoni dengan alam, namun juga sebagai representasi dari masyarakat yang hidup damai di tengah keberagaman yang ada, sehingga hal ini tidak hanya menggambarkan soal hasil alam namun juga sebagai sebuah wadah masyarakat dalam menyatukan berbagai macam latar belakang yang ada. Di dalam acara *Ngrowthod* juga terdapat simbolisasi seperti gunung yang ditonjolkan di dalam prosesi acara tersebut.

Gunung secara filosofis memuat nilai-nilai kebersamaan sebagaimana bentuknya yang berasal dari dasar hingga menyatu di bagian ujung atas gunung. Hal ini bermakna bahwa di bagian paling dasar masyarakat merupakan sekumpulan individu yang berkumpul dan kemudian memiliki tujuan yang sama (ujung gunung sebagai gambaran tujuan bersama). Dari bertemunya masyarakat yang unik dan beragam ini, kemudian terdapat tujuan yang sama mengingat mereka hidup di dalam pedesaan yang secara pemahaman umum lebih dikenal dengan ikatan sosial yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Bermula dari masyarakat yang majemuk dan memiliki tujuan bersama, kemudian mereka berusaha gotong royong dan saling memahami satu sama lain yang digambarkan melalui proses arah gunung yang semakin mengerucut ke bagian atas. Ketika tujuan tersebut kemudian tercapai maka dengan sendirinya para masyarakat dipertemukan di dalam satu ruang yang dinamakan dengan kerukunan, sebagaimana ujung gunung yang lancip dan menjadi satu. Simbol tersebut sebagai representasi bahwa telah hilangnya rasa identitas yang membedakan dan bertransformasi menjadi satu kesatuan yang utuh.

Acara *Ngrowthod* merupakan serangkaian acara yang memiliki banyak kegiatan di dalamnya. Sebelum puncak acara *Ngrowthod* yang dilaksanakan pada hari ke-7 dalam hitungan seminggu, pada awalnya para warga dari berbagai elemen turut berkumpul atau yang secara istilah lebih dikenal dengan istilah *Rembugan*. *Rembugan* dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apa saja yang dipersiapkan seperti pembentukan panitia, membuat serangkaian acara hingga pada puncak acara, dan menyebarkan informasi

kepada semua orang, baik di dalam dan di luar Girikerto. Selama melakukan persiapan tersebut para masyarakat semuanya turut serta baik dari kalangan muda hingga tua, kalangan pemuka agama seperti ustaz dan pastor, serta para ibu yang memiliki peran krusial di dalam berjalannya acara. Mereka beranggapan bahwa dalam menyukseskan acara diperlukan kekompakan dan kegotongroyongan agar kegiatan yang diinginkan terlaksana dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Sikap gotong royong, saling memahami, dan rukun, menjadi modal awal dalam menyukseskan kegiatan yang ada ataupun di dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan dan gotong royong yang dikonstruksikan sebagaimana dengan kondisi budaya masyarakat setempat pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan di masyarakat, mengingat masyarakat yang ada pada dasarnya merupakan sekumpulan individu dari latar belakang yang beragam khususnya agama. Oleh karena itu, budaya seperti *Ngerowhod* menjadi salah satu gambaran budaya damai yang ditampakkan melalui kegiatan masyarakat yang bersifat terbuka dengan skala yang besar. Efek yang ditimbulkan juga berdampak besar khususnya bagi masyarakat Desa Girikerto.

Jembatan Pengging: Representasi Gotong Royong Masyarakat Lintas Agama

Kerukunan dan semangat Gotong Royong yang dimiliki oleh para warga Desa Girikerto tidak hanya berhenti pada euforia acara tahunan seperti *Ngrowhod* dan sebagainya. Mengingat para warga merupakan penduduk desa yang hampir setiap hari selalu berinteraksi secara intens, maka selalu ada wujud lain sebagai bukti bahwa mereka tetap menjunjung tinggi rasa kerukunan dan nilai gotong royong yang mereka miliki. Dalam budaya sehari-hari, kegiatan yang melibatkan para warga salah satunya adalah kegiatan *Sambatan*, atau yang dalam istilah lain memiliki pengertian sebagai bahu-membahu dalam membangun sesuatu yang biasanya berupa bangunan rumah atau fasilitas lain yang erat kaitannya dengan publik. Seperti halnya ketika membangun sebuah jembatan dengan nama Jembatan Pengging yang

saat ini memiliki istilah lain dengan sebutan jembatan lintas iman.

Jembatan lintas iman secara eksplisit tidak dipahami sebagai jembatan dalam mengonversi individu untuk mengubah keyakinannya. Dalam konteks kehidupan masyarakat Girikerto, jembatan lintas iman menjadi salah satu *icon* yang dapat ditemukan sebagai gambaran sikap kegotongroyongan para warga dengan segala perbedaan yang ada. Jembatan tersebut merupakan bangunan yang menghubungkan antara desa satu dengan desa lainnya. Tujuan dibangunnya jembatan tersebut pada awalnya untuk mempermudah akses para jemaat Gereja Katolik Santo Yohanes Rasul dari desa lain agar mereka dengan mudah datang ke Gereja dalam melakukan peribadatan. Meskipun pada awalnya dibangun dengan tujuan dalam mempermudah akses, dalam implementasinya jembatan tersebut tidak hanya bermanfaat pada jemaat Gereja Katolik saja, tetapi juga seluruh warga dari kedua desa tersebut.

Dalam proses awal pembangunan hingga penyelesaian, jembatan tersebut mayoritas dibangun oleh para warga yang berasal dari latar belakang khususnya agama yang beragam. Jembatan Pengging pertama kali dibangun pada bulan Agustus tahun 2012, dan diresmikan pada bulan Oktober 2012. Selama prosesnya, baik warga muslim maupun non-muslim turut serta dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan tersebut agar jembatan yang dibutuhkan segera selesai dan dapat dimanfaatkan oleh semua warga. Adanya jembatan Pengging yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang menjadi bukti kuat bahwa kerukunan dan kegotong royongan mampu membawa warga mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Selain itu, nilai kerukunan yang tergantung juga turut merekatkan hubungan antar warga khususnya warga Desa Girikerto.

Giri Youth Camp: Ruang Perjumpaan Pemuda Lintas Agama

Salah satu kegiatan yang berkembang pada tahun 2012 dan menyentuh kehidupan anak muda di Girikerto adalah *Giri Youth Camp*. Kegiatan ini dirancang untuk menjadi sebuah wadah pemersatu anak-anak muda di Girikerto demi

meningkatkan kebersamaan melalui organisasi pemuda yang dibentuk pada tingkat kelurahan Girikerto. Organisasi pemuda yang ada seperti Karang Taruna di Girikerto menjadi salah satu wadah pembentuk karakter anak muda di Girikerto dan sebagai wadah lintas iman pemuda Girikerto. *Giri Youth Camp* merupakan rangkaian kegiatan *camping* yang dilakukan berdasarkan kerja sama antara pemuda dan pemudi, pengurus karang taruna, dan pemerintah kelurahan. Hal ini tergambar dari penuturan kedua pemuda desa berikut:

“Kegiatan ini berlangsung selama beberapa hari. Biasanya kegiatan ini mengikutsertakan semua pemuda Girikerto baik yang beragama Islam, Kristen, Katholik. Sebelum pandemi kegiatan ini selalu berjalan setiap tahun, sehingga menjadi event tahunan. Setiap pergantian pengurus pun masih tetap dijalankan. Namun, sejak pandemi Covid-19 berlangsung, kegiatan ini sempat vacum, tidak berjalan, karena kurangnya dana desa dan terbatasnya ruang pertemuan antar muka. Jadi kami ganti dengan kegiatan pemuda yang lain seperti pertemuan atau sosialisasi, tetapi dihadiri oleh sedikit sekali pemuda pemudi. Selain dampak dari pandemi, hal ini juga dimungkinkan oleh kesibukan para pemuda pemudi dengan pekerjaan mereka masing-masing.” (Hasil wawancara dengan Mas M. dan Mbak R.)

Merti Desa

Kegiatan *Merti Desa* menjadi kegiatan tahunan yang dilaksanakan di berbagai tempat di Yogyakarta termasuk di Tambakbayan. Kegiatan ini merupakan kegiatan festival budaya dan pameran budaya Yogyakarta (budaya Jawa) yang dikemas oleh pemerintah Kelurahan dan dilaksanakan oleh setiap pemerintah Padukuhan. Biasanya kegiatan *Merti Desa* ini dilakukan setiap tahun oleh masyarakat asli, tetapi karena daerah Tambakbayan merupakan daerah yang terletak di perkotaan dan di antara berbagai kampus-kampus/ perguruan tinggi yang didominasi oleh para pendatang berupa mahasiswa dari luar daerah, maka kegiatan ini semakin hari semakin dikemas dengan keragaman etnik. Dalam melakukan kegiatan ini, biasanya masyarakat akan semakin antusias jika kegiatan ini dilakukan dengan meriah.

“Merti desa yang paling meriah dilakukan sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 dalam kisaran tahun 2012 hingga 2019. Pada masa tersebut, setiap daerah di Yogyakarta termasuk Tambakbayan mengadakan festival budaya Jawa, tetapi Tambakbayan mengemas kegiatan tersebut dengan menggabungkan beberapa jenis etnik dari daerah lain seperti dari provinsi-provinsi lain di Timur (NTT, Maluku, dan Papua), dan juga daerah paling Barat seperti dari Sumatra, Kalimantan, dan lain sebagainya“ (Hasil Wawancara dengan S. dan P.)

Kegiatan ini didanai oleh pemerintah Provinsi dengan tujuan untuk terus melestarikan budaya yang ada di Yogyakarta. *Merti Desa* yang dilakukan di Tambakbayan terlihat unik karena menyertakan budaya-budaya lain dari daerah lain tanpa membedakan agama. Sayangnya, karena pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020, kegiatan ini dikemas dengan cara yang sangat sederhana seperti melakukan *Kenduren*, dan dilaksanakan dengan berfokus pada masjid-masjid setempat. Patut menjadi pertanyaan kenapa Masjid menjadi pusat kegiatan *Merti Desa* di tengah masyarakat yang yang beragam di wilayah Tambakbayan.

17 Agustus-an, Tidak Hanya Hari Kemerdekaan

Kegiatan 17 Agustus-an merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di berbagai tempat di Indonesia, bahkan di seluruh instansi di Indonesia, dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Pada prakteknya, rangkaian kegiatan 17 Agustus-an tidak hanya berfungsi sebagai peringatan kemerdekaan tetapi juga menjadi ruang perjumpaan yang penting dalam masyarakat yang plural.

“Biasanya menjelang 17 Agustus berbagai kegiatan dilaksanakan dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan. Di daerah Caturtunggal khususnya di daerah Jalan Babarsari, kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan semua kalangan masyarakat. Tidak heran bahkan mahasiswa-mahasiswa juga sering diikutsertakan dalam kegiatan ini“ (hasil wawancara dengan E., salah satu mahasiswa dari Timur Indonesia di Babarsari,).

Beberapa kegiatan yang sering dilakukan adalah kegiatan bersih-bersih desa atau tempat

tinggal, lomba-lomba menjelang 17 Agustus-an, dan berbagai kegiatan lain yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan instansi pemerintahan.

Pada malam hari sebelum tanggal 17 Agustus, masyarakat Yogyakarta, termasuk Tambakbayan, pada umumnya melaksanakan kegiatan komunal yang disebut *Tirakatan*. Pada malam acara ini, warga dari seluruh lapisan berkumpul dalam kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan ekspresi syukur atas kemerdekaan. Ekspresi syukur biasanya diisi oleh acara hiburan seperti organ tunggal, karaoke, dan berbagai bentuk kontes kesenian. Kegiatan-kegiatan yang bersifat kultural seperti lagu-lagu tradisional menciptakan suasana inklusif yang memungkinkan pembauran warga lintas agama. Pada masa lalu, acara *Tirakatan* di sejumlah tempat diisi oleh pagelaran *Wayang*, tetapi belakangan durasi pertunjukan *Wayang* semalam suntuk tidak lagi memungkinkan, sehingga diganti oleh acara-acara dengan durasi yang lebih pendek. Di sejumlah tempat, acara *Tirakatan* seringkali didominasi oleh kegiatan keagamaan sehingga menjadi eksklusif sehingga mengurangi partisipasi warga yang berbeda agama dan budaya.

Tribuana Manggala Bhakti, Hari Raya Buddha Milik Bersama

Pada umumnya setiap desa di Indonesia memiliki kebudayaan atau tradisi yang rutin dilakukan oleh para warga desa. Tradisi yang ada pada dasarnya memiliki makna tersendiri dan merupakan sebuah sarana dalam merangkul segenap warga masyarakat yang ada di desa tersebut. Temuan di lapangan, khususnya di Desa Jatimulyo, terkait dengan tradisi memiliki daya tarik tersendiri terutama mengenai budaya yang berasal dari masyarakatnya. Sebagian besar desa yang ada di Indonesia khususnya di Pulau Jawa memiliki budaya yang secara garis besar mempunyai persamaan satu sama lain seperti bersih desa dan kirab budaya. Di desa Jatimulyo, terdapat suatu tradisi yang terbilang baru muncul pada tahun 2017 oleh para warga setempat. Tradisi tersebut pada mulanya memang sebagai acara dalam

menyambut hari raya umat Buddha yang biasa dikenal dengan istilah hari raya Waisak.

Meskipun memiliki latar belakang sebagai kegiatan dalam menyambut hari raya Waisak, hal itu tidak menjadikan kegiatan tersebut hanya sebagai kegiatan yang identitasnya lekat dengan agama Buddha. *Tribuana Manggala Bhakti* sebagai tradisi justru melampaui kegiatan seremonial sakral yang hanya menekankan pada aspek keagamaan. Tradisi ini juga sebagai sebuah representasi perilaku masyarakat yang larut di dalam kebersamaan di tengah perbedaan yang beragam. Dalam prosesnya, setiap rangkaianannya melambangkan berbagai macam makna yang salah satunya sebagai wujud harmonisasi terhadap alam dan seisinya. Makna itu dapat dilihat pada unsur-unsur yang diangkat di dalam acara tersebut seperti menanam tanaman, melepas burung, dan melepas ikan ke sungai. Pelepasan dan penanaman itu memiliki makna tersendiri yang jika dijabarkan terdapat sebuah arti yang erat kaitannya dengan kehidupan.

Mengenai soal keikutsertaan para masyarakat di dalam tradisi tersebut, temuan di lapangan menunjukkan bahwa sejak awal persiapan hingga akhir kegiatan ternyata diikuti oleh sebagian besar warga Desa Jatimulyo yang berasal dari latar belakang agama yang beragam seperti Islam, Buddha, dan Kristen. Persiapan yang diawali dengan pembentukan panitia, kemudian hal apa saja yang direncanakan, semuanya dilaksanakan secara gotong royong dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan. Tidak hanya sampai disitu, para warga yang turut serta baik di dalam panitia maupun sebagai peserta turut menyambutnya dengan suka cita dan berbahagia, mengingat mereka pada dasarnya merasa bahwa tradisi tersebut adalah milik mereka bersama tanpa terkecuali. Dari hal seperti demikian dapat dilihat bahwa tradisi *Tribuana Manggala Bhakti* tidak hanya terlekat pada para warga yang beragama Buddha namun juga keseluruhan masyarakat Desa Jatimulyo. Rasa keterikatan, saling memiliki, dan menjunjung persatuan di antara mereka kemudian dapat memberikan pengaruh besar terutama pada bagaimana mereka berperilaku di kehidupan sehari-hari dalam konteks sosial bermasyarakat. Budaya ini bagi masyarakat Jatimulyo akan tetap

dijaga dan dilestarikan karena telah menjadi salah satu identitas yang erat kaitannya dengan citra Desa Jatimulyo.

Hari Raya Keagamaan sebagai Ruang Perjumpaan

Kondisi sosial masyarakat di Desa Jatimulyo memiliki keragaman yang berbeda dibanding dengan warga desa lainnya secara umum. Perbedaan tersebut salah satunya melalui cara atau perilaku mereka dalam memandang posisi mereka di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam praktik di kehidupan sosialnya, masyarakat Jatimulyo yang majemuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai kerukunan dan gotong royong melalui serangkaian acara yang secara umum dilaksanakan baik di momen-momen tertentu maupun keseharian. Mengingat masyarakat Desa Jatimulyo terdiri dari warga yang memiliki latar belakang agama yang beragam, maka wujud dari kerukunan tersebut dapat dilihat melalui kegiatan seperti keagamaan.

Para masyarakat khususnya yang ada di Desa Jatimulyo secara umum tidak hanya memeriahkan kegiatan keagamaan hanya pada agama yang mereka anut, namun juga ikut memeriahkan dan memberikan sumbangsih kepada kegiatan hari raya agama yang ada di desa tersebut. Seperti contohnya, apabila masyarakat muslim sedang melaksanakan hari raya Idul Fitri, maka masyarakat lain yang selain muslim akan ikut membantu memeriahkan dan memberikan kontribusi bagi berjalannya kegiatan tersebut. Dimulai dengan menyiapkan *Oncor* (obor) untuk malam takbiran, menyiapkan makanan, dan hingga ikut bersilaturahmi ke rumah-rumah warga yang sedang merayakan hari raya tersebut. Sebaliknya, jika masyarakat yang beragama Buddha memiliki acara keagamaan seperti menyambut hari raya Waisak, maka warga bukan beragama Buddha turut membantu sebagaimana yang telah mereka lakukan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jatimulyo merasa turut memiliki, merasakan, dan terikat satu sama lain sehingga dengan sendirinya mereka ikut larut dalam terselenggaranya kegiatan yang ada.

Budaya atau kebiasaan tersebut jika ditelusuri ternyata sudah terjadi sejak dahulu

dan dianggap sebagai bagian dari nilai yang ada di Desa Jatimulyo. Baik generasi tua maupun muda hingga saat ini masih meyakini bahwa hal-hal seperti demikian merupakan tugas mereka bersama dan harus terus dilaksanakan sebagai gambaran bahwa mereka menaruh rasa hormat kepada pendahulunya maupun sebagai wujud adanya rasa keterikatan yang mendalam antara satu warga dengan warga lainnya. Tradisi seperti demikian sangatlah penting terutama dalam keberlangsungan kehidupan di desa.

Dinamika Sosial, Transformasi Digital dan Dampaknya terhadap Budaya Damai

Sejumlah akademisi mendefinisikan transformasi digital sebagai kemampuan perusahaan dan lembaga penyiaran dalam menggunakan kemajuan teknologi digital dalam operasional mereka. Ada tiga pilar dalam transformasi digital, yaitu kemampuan perusahaan dalam menyebarkan informasi sesuai kebutuhan pengguna, kemudahan saluran komunikasi dan informasi yang ramah pengguna (Komarčević et al., 2017). Hal yang paling penting dari transformasi digital adalah perubahan dalam hal alat atau saluran komunikasi yang semakin mudah dibandingkan dengan menggunakan cara-cara lama yang bersifat perjumpaan fisik. Oleh karena itu, kajian tentang dampak transformasi digital terhadap budaya damai menuntut penelusuran terhadap dampak perubahan pola komunikasi terhadap pilar-pilar penopang budaya damai.

Studi tentang tiga wilayah ini menarik untuk dikaji terutama dinamika penduduk yang ada di wilayah tersebut. Dari data yang sudah dipaparkan di atas, ketiga wilayah yang dikaji dalam penelitian ini juga menunjukkan dinamika dan karakteristik yang berbeda baik itu demografi, lanskap, dan kewilayahan. Wilayah Girikerto dan Tambakbayan di Sleman memberikan gambaran yang berbeda secara kultural kemasyarakatan dengan wilayah Jatimulyo yang terletak di Kulonprogo. Namun satu hal yang menarik dan menjadi benang merah dari ketiga wilayah ini adalah aspek budaya yang secara umum masih berperan penting dalam kehidupan masyarakat di ketiga wilayah tersebut. Dinamika budaya di

ketiga daerah tersebut memberikan informasi yang krusial untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat tiga daerah tersebut. Catatan penting terkait perubahan patut diberikan untuk wilayah Tambakbayan yang menunjukkan tren semakin berkurangnya partisipasi masyarakat secara luas dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi tradisi budaya damai. Keragaman demografi yang sangat dinamis dengan kultur pendatang yang semakin dominan menuntut upaya lebih agar budaya damai menarik partisipasi warga pendatang secara luas, baik yang menetap sebagai warga maupun yang tinggal sementara.

Selain transformasi fisik yang berdampak terhadap ruang-ruang perjumpaan, berbagai sektor publik dapat (dan sedang) dipengaruhi oleh tren digitalisasi yang sedang berlangsung. Hal ini selaras dengan penjelasan Komarčević et al. (2017) tentang transformasi digital. Menurut mereka, dalam konteks industri, transformasi digital memberikan kesempatan pada perusahaan, dan *stakeholders* atau penggunanya untuk memanfaatkan peralatan teknologi digital semaksimal mungkin untuk kebutuhan pengguna. Perubahan-perubahan yang disebabkan oleh teknologi digital ini, menurutnya, bisa terjadi pada sektor ekonomi, masyarakat, publik, dan segala aktivitas yang dilakukan pengguna. Sehingga manfaat utama dari teknologi digital ini adalah pada kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah (Komarčević et al., 2017). Transformasi digital merupakan strategi baru bagi penggunanya dalam pengalaman berinteraksi dalam skop dimana teknologi itu digunakan. Dalam konteks penelitian ini, konsep transformasi digital di atas dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk transformasi digital yang terjadi pada masyarakat di ketiga wilayah yang diteliti. Hasil penelitian pada ketiga wilayah ini, terutama di wilayah Girikerto, mengindikasikan adanya perkembangan digital yang pesat memberikan pandangan yang inovatif tetapi juga memberikan kemudahan dan kepraktisan terutama dalam hal komunikasi antar individu di masyarakat. Di sisi lain, perkembangan digital juga memberikan ruang-ruang transformasi relasi individu dalam kemasyarakatan. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan

beberapa tokoh masyarakat dan individu yang terlibat dalam kegiatan kebudayaan.

Pertama adalah bagaimana perkembangan teknologi terlihat di Desa Girikerto yang terletak di lereng Gunung Merapi wilayah Sleman, Yogyakarta. Sebagaimana yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, masyarakat Girikerto masih sangat beragam. Penduduk Girikerto mayoritas masih menggantungkan penghasilan utama mereka dari hasil perkebunan salak, serta menjadikan hal tersebut menarik karena masyarakat petani merespon perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Girikerto, hal paling esensial bagi kehidupan mereka adalah alat komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dilakukan dengan melalui gadget seperti *handphone*, dan utamanya melalui aplikasi Whatsapp. Dari interview yang dilakukan selama penelitian ini, narasumber menyebutkan bahwa penggunaan Whatsapp sebagai alat komunikasi sesama warga menjadi sangat wajar di antara mereka. Juga disebutkan bahwa komunikasi yang bersifat virtual ini banyak menggantikan komunikasi-komunikasi tatap muka yang sebelumnya dilakukan, misalnya untuk menyampaikan pengumuman kegiatan komunal yang sebelumnya disampaikan secara langsung kepada warga tergantikan oleh pengumuman virtual dengan *Whatsapp group*.

Hadirnya dominasi komunikasi virtual ini kemudian menjadi sebuah kebiasaan baru dalam masyarakat Girikerto. Kebiasaan baru dari segi gaya komunikasi ini memberikan beberapa dampak dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa tersebut. Yang pertama disebutkan adalah seringkali pengumuman yang diberikan tidak mendapatkan respon yang cepat dari warga. Kedua adalah beberapa pertemuan yang dijadwalkan dan diumumkan melalui *Whatsapp group* tidak dihadiri oleh anggota di *group*. Hal ini kemudian diterjemahkan oleh sesepuh desa sebagai adanya pergeseran perilaku dalam masyarakat Girikerto di mana komunikasi melalui Whatsapp memberikan banyak ruang untuk tidak merasa 'tidak enak hati' untuk tidak menghadiri rapat-rapat yang dilakukan.

Namun demikian, wilayah Girikerto masih mampu mengelola kegiatan komunal lainnya karena penduduk di wilayah ini memiliki mobilitas dan percampuran penduduk yang rendah. Mata pencaharian penduduk yang masih berpusat pada pengelolaan kebun sendiri dan belum banyaknya pendatang di wilayah ini masih belum banyak mengubah dinamika masyarakat. Selain itu, tradisi kebudayaan yang masih hidup seperti sambatan atau gotong royong, budaya *Ngrowthod* setiap tahun, budaya menjaga waktu kegiatan-kegiatan ibadah, menjadi tradisi penting untuk memelihara keharmonisan desa Girikerto.

Di wilayah Tambakbayan, dinamika masyarakat yang berbeda menghasilkan ekspresi masyarakat yang berbeda. Wilayah yang terletak di wilayah bagian Timur kabupaten Sleman ini memiliki mobilitas yang cukup tinggi. Kehadiran 23 Perguruan Tinggi di wilayah ini memberikan wajah demografi yang berbeda dengan wilayah Girikerto. Data demografis wilayah ini menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat Tambakbayan tinggi. Selain itu, wilayah ini mengalami pergerakan progresif jumlah warga pendatang. Peningkatan warga pendatang ini didominasi oleh mahasiswa yang belajar di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Pertumbuhan jumlah mahasiswa pendatang di Tambakbayan menyebabkan banyak ruang-ruang publik di wilayah ini didominasi oleh munculnya generasi muda. Kuatnya arus migrasi mahasiswa ke wilayah ini memberikan wajah baru terutama *plural society*. ‘Warga baru’ Tambakbayan yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia ini membentuk masyarakat yang plural terutama dalam keberagaman etnik dan agama.

Masifnya perubahan demografi di desa Tambakbayan ini juga mempengaruhi dinamika budaya masyarakatnya. Salah satu aspek budaya yang mengalami perubahan adalah tradisi gotong royong seperti tradisi mendirikan rumah atau pembangunan masjid. Orang-orang lebih memilih memberikan pekerjaan pembangunan kepada para tukang. Transformasi lanskap wilayah dari pedesaan menjadi perkotaan juga mengubah tradisi *Merti desa* karena masyarakat lebih berfokus pada hal-hal yang bersifat modern. Selain itu, kegiatan *Merti desa* juga

bertransformasi menjadi kegiatan-kegiatan kebudayaan yang berwajah multi etnis dengan mengangkat keragaman etnis penduduk wilayah Tambakbayan.

Salah satu hal yang menarik dari dinamika masyarakat di Tambakbayan ini adalah munculnya konflik yang terjadi antar ‘warga baru’. Perubahan yang terjadi justru karena adanya campur baur mahasiswa dari wilayah Indonesia timur yang sejalan dengan tumbuhnya jumlah kampus di wilayah Babarsari, Desa Tambakbayan. Hadirnya konflik sesama ‘warga baru’ dari timur Indonesia ini kemudian melahirkan diskriminasi. Salah satunya adalah adanya kos-kosan yang tidak menerima anak dari wilayah Indonesia timur sehingga menimbulkan gap baru di dalam masyarakat. Dampak dari ketegangan antara ‘warga baru’ Tambakbayan ini juga menimbulkan dampak politis ketika pada pemilu 2018 pendatang dari Indonesia Timur mengalami penolakan menyalurkan hak pilihnya di wilayah tersebut. Munculnya perubahan dalam masyarakat Desa Tambak Bayan memperlihatkan kompleksitas masyarakat perkotaan. Meskipun masyarakat kosmopolitan menunjukkan suasana yang cair, potensi-potensi munculnya konflik juga menjadi tantangan tersendiri.

Selanjutnya, Desa Jatimulyo di Kulonprogo memberikan data yang juga sangat menarik tentang dinamika masyarakat pedesaan. Berada di dataran tinggi Menoreh, lanskap wilayah Jatimulyo memiliki karakteristik tersendiri. Kesadaran masyarakat Jatimulyo akan lanskap Jatimulyo melahirkan ide menjadikan kawasan ini menjadi desa wisata. Beberapa penghargaan yang diperoleh Desa Jatimulyo juga disebabkan oleh tingkat pluralitas masyarakat yang kuat terutama pluralitas agama. Keunikan lain dari desa ini adalah jumlah penganut agama Buddha yang berada di urutan kedua setelah jumlah penduduk beragama Islam. Ini adalah satu aspek yang juga berbeda dengan dua wilayah lainnya dalam penelitian ini. Data yang dipaparkan di atas menunjukkan kohesi yang bagus dalam masyarakatnya. Sesuai dengan orientasi desa untuk menjadi ‘desa wisata’, kegiatan keagamaan dijadikan ruang-ruang

publik yang mempertemukan semua warga di desa tersebut.

Kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai ruang publik juga menjadi ruang ekspresi kerukunan dan toleransi kehidupan beragama. Upacara *Tribuana Manggala Bhakti* yang lahir dari gagasan keagamaan Buddha menjadi ruang bertemu warga Jatimulyo sejak dari perencanaan pelaksanaan. Pelibatan seluruh anggota masyarakat dari berbagai agama menampakkan keterbukaan warga Jatimulyo. Dalam hal ini, pembentukan budaya baru (*new invention of tradition*) seperti upacara *Tribuana Manggala Bhakti* dapat menjadi ruang baru kemajemukan sekaligus media untuk merawat kerukunan masyarakat. Hadirnya tradisi baru ini sebagai *shared tradition* menjadi mungkin dengan menekankan aspek-aspek budaya yang dapat dijalani dan diterima oleh masyarakat lintas agama. Ritus-ritus keagamaan yang tidak bersifat eksklusif seperti pelepasan binatang dan penanaman tanaman adalah aspek kunci dari kegiatan *Tribuana Manggala Bhakti* yang bisa dimaknai spiritual secara luas secara lintas agama. Gagasan-gagasan spiritual yang mendekatkan manusia dengan lingkungan dan alam tidak memberikan batasan-batasan rigid yang mungkin timbul dalam teks-teks agama. Dari contoh ini kemudian dapat dilihat bahwa gagasan-gagasan yang ada di dalam sebuah agama bisa diterjemahkan menjadi sebuah praktik kebudayaan dan menjadi ruang baru yang cair dalam sebuah masyarakat yang plural. Kegiatan yang bersifat cair dan inklusif seperti itu juga dapat secara terus menerus merawat eksistensi tradisi-tradisi lain yang telah muncul sebelumnya. Pada kasus Desa Jatimulyo, eksistensi kebersamaan lintas agama telah tampak pada pelaksanaan kegiatan perayaan hari raya keagamaan. Istilah *Anjangsana* atau *Silaturahmi* pada umat yang merayakan hari raya agama telah lekat pada masyarakat Jatimulyo. Hari Raya agama, baik itu hari raya agama Islam ataupun Hari Raya Buddha menjadi ruang kebersamaan. Ruang keagamaan yang inklusif ini, dalam konteks Desa Jatimulyo, menjadi sangat penting terutama untuk merawat budaya damai.

KESIMPULAN

Gambaran berbagai bentuk budaya damai di atas serta dinamika yang menyertainya memberikan gambaran praktik damai sebagai sebuah konstruksi kebudayaan. Praktek-praktek budaya damai di Girikerto, Tambakbayan, dan Jatimulyo membentuk ruang-ruang perjumpaan yang oleh Varshney disebut *civic engagement*. Ruang perjumpaan ini ditandai oleh tersedianya mekanisme yang memungkinkan warga lintaskelompok bertemu secara alami dan membentuk ikatan-ikatan persaudaraan serta pola-pola kerjasama dan bertukar kepentingan antarwarga lintas kelompok. Pola-pola inilah yang dapat menjadi kekuatan perekat dan membentuk resiliensi masyarakat terhadap potensi ancaman konflik sosial.

Penelitian ini menemukan paling tidak 7 bentuk praktek budaya damai di tiga wilayah yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu 3 praktek di Girikerto (*Ngrowthod*, Jembatan Pengging, dan *Giri Youth Camp*), 2 praktek di Tambakbayan (*Merti Desa* dan 17 Agustus-an), dan 2 praktek kebudayaan di Jatimulyo (*Tribuana Manggala Bhakti* dan Hari Raya Keagamaan). Sebagian dari bentuk budaya damai ini adalah praktek kebudayaan yang unik di wilayah tertentu, tetapi sebagian adalah kebudayaan yang umum ditemukan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seperti *Merti Desa* (kegiatan tahunan bersih desa baik secara fisik maupun spiritual) dan peringatan 17 Agustus-an. Di luar ketujuh budaya damai ini, masih mungkin ditemukan bentuk-bentuk budaya damai lain yang belum ditangkap oleh penelitian ini.

Budaya-budaya damai ini mempunyai asal usul yang berbeda. Paling tidak ada empat jenis asal usul budaya damai ditemukan. Yang pertama berasal dari kebudayaan tradisional seperti yang diperkuat oleh program pemerintah seperti *Merti Desa*. Yang kedua berasal dari kegiatan kebangsaan yang bersifat nasional seperti peringatan hari kemerdekaan yang kemudian menyerap tradisi-tradisi lokal. Yang ketiga berasal dari invensi kebudayaan dari masyarakat lintas agama seperti Jembatan Pengging dan *Giri Youth Camp* di Girikerto. Yang keempat adalah praktek kebudayaan yang berasal dari peringatan

hari keagamaan yang kemudian berkembang tidak hanya menjadi upacara hari besar umat agama tertentu tetapi menjadi ruang perjumpaan yang dimiliki oleh warga lintas agama. Hari besar agama tertentu menjadi acara komunal yang membuka partisipasi warga lintas agama. Hal ini melebur sekat-sekat agama sehingga menjadi kekuatan damai sebagaimana ditemukan pada peringatan hari besar agama Buddha di Jatimulyo yaitu *Tribuana Manggala Bhakti*.

Sebagai hasil dari proses kontruksi kebudayaan, budaya-budaya damai di atas tidak bersifat statis. Mereka membuka ruang tafsir yang beragam dan memiliki luasan serta kedalaman pengaruh yang beragam. Kekuatan budaya-budaya damai ini berkelanjutan dengan dinamika perubahan sosial dan kemampuan masyarakat setempat untuk melakukan reproduksi budaya damai yang terwariskan.

Penelitian ini menandai dua bentuk perubahan sosial yang berpengaruh terhadap kekuatan budaya-budaya damai di atas. Yang pertama adalah industrialisasi dan migrasi. Masyarakat dengan desakan industrialisasi dan migrasi yang cepat mempunyai kerawanan yang tinggi terhadap pelemahan kekuatan budaya damai. Hal ini ditunjukkan oleh semakin rendahnya partisipasi warga dalam kegiatan-kegiatan budaya damai di wilayah Tambakbayan. Kedua wilayah lain, Girikerto dan Jatimulyo, sebenarnya juga menghadapi desakan industrialisasi dan migrasi yang ditandai oleh semakin banyaknya warga yang berubah profesi dari petani ke sektor-sektor formal (jasa, industri, dan pemerintahan). Namun, hingga penelitian ini dilakukan desakan perubahan sosial ini masih belum berdampak serius terhadap pelemahan kekuatan budaya damai di Girikerto dan Jatimulyo. Hasilnya, dampak perubahan pengaruh ini bisa dilihat dari kerawanan kekerasan komunal yang lebih tinggi di wilayah Tambakbayan daripada di Girikerto dan Jatimulyo.

Bentuk perubahan sosial yang kedua adalah transformasi digital yang dirasakan pengaruhnya di ketiga wilayah penelitian ini. Ilustrasi dampak transformasi digital terhadap budaya damai terlihat dari pengakuan sejumlah pemuda di Girikerto. Pola-pola komunikasi baru melalui

media sosial seperti WhatsApp menggantikan pola-pola lama komunikasi yang mempunyai dampak lebih mendalam terhadap kohesi sosial. Warga tidak lagi berkeliling untuk bertamu mengantarkan undangan karena digantikan pesan-pesan melalui media digital yang dianggap lebih efektif. Tanpa disadari hal ini mengurangi intensitas perjumpaan yang semakin lama semakin menyempit. Hal serupa ditemukan di wilayah-wilayah lain meskipun pengaruhnya berbeda bergantung pada ketersediaan media-media komunikasi non-digital yang berbeda.

Pada akhirnya, resiliensi masyarakat dalam mempertahankan budaya damai bergantung pada kemampuan mereka melakukan reproduksi saat terjadi kontruksi kebudayaan dalam ketujuh budaya di atas. Merujuk pada gagasan Abdullah tentang dimensi-dimensi reproduksi budaya damai (Abdullah, 2006), pola reproduksi budaya bisa dilihat pada dimensi material (artefak dan ruang fisik), nonmaterial (nilai pemaknaan dan identitas bersama) dan pola relasi antaraktor. Dimensi-dimensi material dengan mudah ditemukan di Girikerto (dalam bentuk patok-patok keagamaan yang menjadi milik komunal) dan Jatimulyo (dalam bentuk Jembatan Pengging dan Gunungan). Artefak-artefak ini tidak ditemukan di Tambakbayan. Bahkan ruang yang memfasilitasi kegiatan komunal seperti 17 Agustus-an di Tambakbayan belakangan mengalami penyempitan dengan mengambil ruang-ruang keagamaan yang eksklusif. Dimensi aktor dan nonmaterial tentu masih tersedia di ketiga wilayah tetapi hal ini dapat berubah dan mengalami pergantian. Karena itu, penguatan dimensi material dari budaya damai yang diikuti dengan penguatan aspek pemaknaan dan tradisi memperkuat identitas dan memori komunal lintas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Belajar.
- Ahnaf, M. I. (2020). Interreligious Engagement in a Muslim Town of Indonesia. *Studies in Inter-religious Dialogue*, 30(1), 21–44. <https://doi.org/10.2143/SID.30.1.3288647>

- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (J. B. Thompson, Ed) (G. Raymond & M. Adamson, Penerj.). Polity Press.
- Dieter, B. (2017). *Di Bawah naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah Jilid I: Kebudayaan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Duncan, C. R. (2016). Coexistence not Reconciliation: From Communal Violence to Non-Violence in North Maluku, Eastern Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 17(5), 460–474. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1206615>
- Fukuyama, F. (2000). *Social Capital and Civil Society*. International Monetary Fund.
- Griswold, W. (2013). *Cultures and Societies in a Changing World*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452240534>
- Gurr, T. R. (2011). *Why men rebel (1st ed.)*. Routledge.
- Kim, H.-J. (2007). *Reformist Muslims in a Yogyakarta Village: The Islamic Transformation of Contemporary Socio-Religious Life*. ANU Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt2jbjzh>
- Komarčević, M., Dimić, M., & Čelik, P. (2017). Challenges and impacts of the digital transformation of society in the social sphere. *SEER Journal for Labour and Social Affairs in Eastern Europe*. 20(1), 31–48. <https://doi.org/10.5771/1435-2869-2017-1-31>
- McGibbon, R. (2004). *Plural society in peril: Migration, economic change, and the Papua conflict*. East-West Center Washington.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sutton, G. W. (2010). When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs: Revised and Updated. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 12(1), 78–80. <https://doi.org/10.1080/19349630903495616>
- Varshney, A. (2002). *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India*. Yale University Press
- Yilmaz, I., & Barton, G. (2021). *Populism, Violence, and Vigilantism in Indonesia: Rizieq Shihab and His Far-Right Islamist Populism*. European Center for Populism Studies (ECPS). <https://doi.org/10.55271/lp0009>